

STUDI TENTANG MIGRASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN PELALAWAN

Taryono, Rita Yani Iyan, dan Rahmita B. Ningsih

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya arus migrasi penduduk dan hubungan antara tingkat migrasi dengan kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Pelalawan;

Penelitian ini merupakan studi deskriptif-eksploratif. Metode Analisis data yang digunakan adalah metode analisa kualitatif dipakai untuk menganalisis faktor pendorong, penarik dan penghambat terjadinya arus migrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju perkembangan penduduk di Kabupaten Pelalawan pada dasarnya disebabkan oleh tingginya arus migrasi masuk dan bukannya oleh tingkat angka kelahiran. Secara umum arus migrasi tidak serta merta menambah indeks kemiskinan di Pelalawan, hanya pada wilayah-wilayah pedalaman di Kecamatan Kerumutan dan Kecamatan Kuala Kampar diperoleh temuan bahwa cenderung migrasi membawa kemiskinan, hal ini ditenggarai oleh para migran yang memasuki kesempatan kerja sebagai buruh tani.

Kata kunci: migrasi dan kemiskinan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu masalah pembangunan yang sangat serius yang dihadapi pemerintah provinsi saat ini adalah yang berkaitan dengan masalah kemiskinan, yakni bagaimana menanggulangi/mengurangi angka kemiskinan.

Kemiskinan dipandang sebagai bagian dari masalah dalam pembangunan yang keberadaannya ditandai oleh adanya pengangguran, keterbelakangan, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Secara bersama, kenyataan tersebut bukan saja menimbulkan tantangan tersendiri, tetapi juga memperlihatkan adanya suatu mekanisme dan proses yang timpang dalam pembangunan.

Disamping karena persoalan struktural dan kultural, persoalan kemiskinan juga banyak dipicu oleh variabel lain yang signifikan berpengaruh yaitu arus migrasi masuk dari luar Kabupaten Pelalawan. Kenyataan menunjukkan bahwa variable arus migrasi tersebut terkadang kurang diperhitungkan sehingga persoalan kemiskinan

cenderung menunjukkan peningkatan dalam setiap tahunnya. Disisi lain terdapat keterbatasan dalam hal penyerapan tenaga kerja, kondisi tersebut membuat angka pengangguran semakin meningkat.

Persoalannya adalah bagaimana mengukur tingkat migrasi, mengidentifikasi kondisi SDM dan kemampuan ekonomi dari para migran serta mengaitkannya dengan tingkat kemiskinan di Kabupaten Pelalawan. Signifikansi positif ataupun negatif dari analisis yang nantinya dihasilkan dari hasil studi ini, dapat menjadi bahan dasar bagi pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan masalah kependudukan di Kabupaten Pelalawan, disinilah letak relevansi penelitian ini dengan kondisi kekinian dari Kabupaten Pelalawan.

Masalah Penelitian

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengapa terjadi arus migrasi penduduk masuk ke Kabupaten Pelalawan;
- b. Bagaimana kondisi sosial ekonomi dari para migran?;
- c. Apa signifikansi arus masuk orang ke Kabupaten Pelalawan dengan tingkat kemiskinan?;
- d. Bagaimana strategi pengendalian arus migrasi di Kabupaten Pelalawan?.

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendapatkan gambaran tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya arus migrasi penduduk di Kabupaten Pelalawan;
- b. Terdapatnya deskripsi data tentang kondisi sosial ekonomi dari para migran;
- c. Tedapatnya penjelasan tentang hubungan antara tingkat migrasi dengan kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Pelalawan;
- d. Rekomendasi tentang kebijakan dalam mengatasi masalah migrasi penduduk di Kabupaten Pelalawan.

KERANGKA KONSEPTUAL

Konsep Migrasi

Secara konseptual, migrasi berarti perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya, atau dari suatu negara ke negara lainnya. Perpindahan penduduk tersebut setidaknya dipicu oleh adanya faktor pendorong di daerah asal dan faktor penarik di daerah tujuan, teori kebutuhan dan tekanan misalnya melihat fenomena perpindahan penduduk tersebut dipacu oleh adanya faktor tekanan di luar batas toleransi akan berpindah dari tempat asalnya menuju ke tempat yang memiliki nilai kefaedaan yang lebih tinggi (Mantra, 1999).

Migrasi menurut pandangan Lee, adalah bentuk perubahan tempat tinggal secara sementara atau selamanya, baik dekat ataupun jauh, senang ataupun sulit, setiap kegiatan migrasi berkaitan dengan tempat asal, tempat tujuan dan hal-hal yang mempengaruhi proses migrasi (Todaro, 1994).

Selanjutnya dalam mengembangkan model-model migrasinya, Todaro memberikan beberapa ciri migran, yaitu:

1. Ciri demografi, yaitu ciri yang memperlihatkan unsur kelompok umur dan jenis kelamin dari migran, menurut Todaro, migran umumnya berasal dari kelompok umur muda (15-24 tahun), serta secara kelamin kebanyakan dari mereka adalah wanita dan belum berkeluarga.
2. Ciri pendidikan, yaitu ciri migran dilihat dari jenjang pendidikan yang telah dilaluinya. Menurut Todaro, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi keinginan untuk berpindah.
3. Ciri Ekonomi, bahwa tindakan berpindah dari migran dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yaitu umumnya dari golongan tidak mampu (miskin) serta tidak memiliki tanah untuk dijadikan sumber pendapatan.

Konsep Kemiskinan

BAPPENAS (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Untuk mewujudkan hak-hak dasar masyarakat miskin ini, BAPPENAS menggunakan beberapa pendekatan utama antara lain; pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), pendekatan kemampuan dasar (*human capability approach*) dan pendekatan *objective and subjective*.

Indikator utama kemiskinan menurut Bank Dunia adalah kepemilikan tanah dan modal yang terbatas, terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembangunan yang bias kota, perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat, perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi, rendahnya produktivitas, budaya hidup yang jelek, tata pemerintahan yang buruk, dan pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan.

Kemiskinan merupakan persoalan yang maha kompleks dan kronis. Karena sangat kompleks dan kronis, maka cara penanggulangan kemiskinan pun membutuhkan analisis yang tepat, melibatkan semua komponen permasalahan, dan diperlukan strategi penanganan yang tepat, berkelanjutan dan tidak bersifat temporer. Sejumlah variabel dapat dipakai untuk melacak persoalan kemiskinan, dan dari variabel ini dihasilkan serangkaian strategi dan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang tepat sasaran dan berkesinambungan. Dari dimensi pendidikan misalnya, pendidikan yang

rendah dipandang sebagai penyebab kemiskinan. Dari dimensi kesehatan, rendahnya mutu kesehatan masyarakat menyebabkan terjadinya kemiskinan. Dari dimensi ekonomi, kepemilikan alat-alat produktif yang terbatas, penguasaan teknologi dan kurangnya keterampilan, dilihat sebagai alasan mendasar mengapa terjadi kemiskinan. Faktor kultur dan struktural juga kerap kali dilihat sebagai elemen penting yang menentukan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Tidak ada yang salah dan keliru dengan pendekatan tersebut, tetapi dibutuhkan keterpaduan antara berbagai faktor penyebab kemiskinan yang sangat banyak dengan indikator-indikator yang jelas, sehingga kebijakan penanggulangan kemiskinan tidak bersifat temporer, tetapi permanen dan berkelanjutan.

Tentang penyebab kemiskinan, Kuncoroningrat (1978) mendekatinya dari sisi budaya, yakni adanya sistem nilai budaya di Indonesia yang mendorong terjadinya kemiskinan, menurutnya sikap mental yang dimiliki bangsa Indonesia, relatif kurang mendukung terciptanya kesejahteraan. Dengan kata lain, sikap-sikap budaya seperti yang menyerah kepada kepada nasib (*fatalisme*), kurang berorientasi ke masa depan, sangat gemar untuk menerbas, kurang menghargai karya yang diciptakan oleh bangsa sendiri serta sifat yang suka memanfaatkan semangat mumpung dan hidup boros, pada hakekatnya cukup baik untuk direnungkan.

Disamping persoalan struktural yakni karena tiadanya keberpihakan oleh pemerintah terhadap masyarakat miskin sehingga kebijakan pembangunan lebih cenderung menguntungkan kelompok pemilik modal (Faleto, 1960), kemiskinan juga dipicu oleh semakin terbatasnya sumber-sumber yang yang dapat diolah (tanah, sawah, kebun dan sebagainya) serta semakin tingginya tingkat kompetisi antara penduduk lokal dengan para pendatang (migran), data menunjukkan bahwa kemiskinan perkotaan semakin sulit teratas karena terbatasnya tempat pekerjaan disisi lain tingkat migrasi melebihi kapasitas tampung industri atau berbagai kegiatan jasa lainnya.

Hasil pendataan BPS menunjukkan perkembangan garis kemiskinan dan jumlah penduduk miskin. tahun 1976 jumlah penduduk miskin mencapai 44,2 juta jiwa dan sampai dengan tahun 1999 menjadi 25,1 juta jiwa. Sejak krisis ekonomi 1998, jumlah kemiskinan di daerah pedesaan mengalami peningkatan dengan tingkat kedalamannya mencapai 5,005 tahun 1998 dari 3,529 pada tahun 1996 dan di tahun 1999 menjadi 3,876 Indeks keparahan kemiskinan paling tinggi terjadi di desa.

Tabel .1
**Prosentase dan Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Desa dan Kota Tahun
 1976-1999**

Tahun	Desa		Kota	
	Penduduk miskin (juta jiwa)	(%)	Penduduk miskin (juta jiwa)	(%)
1976	44,2	40,4	10,0	38,8
1978	38,9	33,4	8,3	30,8
1980	32,8	28,4	9,5	29,0
1981	31,3	26,5	9,3	28,1
1984	25,7	21,2	9,3	23,1
1987	20,3	16,4	9,7	20,1
1990	17,8	14,3	9,4	16,8
1993	17,2	13,8	8,7	13,4
1996	15,3	12,3	7,2	9,7
1998	31,9	25,7	17,6	21,9
1999	25,1	20,2	12,4	15,1

Sumber: Badan Pusat Statistik, Perkembangan Tingkat Kemiskinan dan Beberapa Dimensi Sosial Ekonomi 1996-1999.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan studi deskriptif-eksploratif di Kabupaten Pelalawan. Data penelitian ini meliputi data sekunder yang terdiri atas berbagai dokumen/kebijakan pemerintah kabupaten yang relevan dengan masalah kependudukan, kondisi objektif (kondisi kemiskinan) di Kabupaten Pelalawan, data arus migrasi penduduk; dan data primer yang dikumpulkan dengan memakai metode wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para *key informant*.

Rancangan pendataan di kabupaten pelalawan

NO	VARIABEL/KONSEP	OPS VARIABEL/KONSEP	JENIS DATA
1	Migrasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Defenisi ▪ Faktor Pendorong, Penarik & Penghambat 	Sekunder
2	Kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Defenisi Konsep ▪ Faktor Penyebab ▪ Kaitannya dengan Migrasi 	Sekunder
3	Geografi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Luas Wilayah ▪ Perbatasan ▪ Iklim ▪ Topografi 	Sekunder
4	Pemerintahan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aspek legal ▪ Struktur ▪ Kebijakan 	Sekunder
5	Perekonomian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pertumbuhan Ekonomi ▪ PDRB ▪ Kontribusi Ekonomi 	Sekunder
6	Kependudukan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah Penduduk ▪ Pertumbuhan penduduk ▪ Angkatan kerja ▪ Migrasi ▪ Penduduk Miskin dan Kebijakan penanggulangannya 	Sekunder
7	Karakteristik Migran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah angota RT responden ▪ Pendidikan responden ▪ Status perkawinan ▪ Komposisi responden berdasarkan suku asal 	Primer
8	Pola Migrasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Alasan kedatangan ▪ Sumber informasi awal ▪ Masa menunggu pekerjaan ▪ Bekal finansial awal datang ▪ Bentuk penggunaan uang/ barang yg dibawa pada awal ▪ Berpindah atau kembali ke daerah asal 	Primer
9	Kondisi Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan Utama Responden • Pekerjaan Sampingan • Keahlian yang dimiliki • Kesesuaian Keahlian yang dimiliki dengan pekerjaan utama • Penghasilan utama • Penghasilan sampingan • Kecukupan penghasilan yang diperoleh • Kepemilikan harta/ barang • Kepemilikan tempat tinggal • Kadaan tempat tinggal (atas, lantai, dinding, penerangan dan BBM). 	Primer

Metode Analisis

Metode Analisis data yang dipergunakan adalah metode analisa kualitatif dipakai untuk menganalisis faktor pendorong, penarik dan penghambat terjadi arus migrasi penduduk dari luar ke dalam Kabupaten Pelalawan.

PEMBAHASAN

1. Peran Migrasi Netto Kepada Perkembangan Penduduk

Peran migrasi dalam perkembangan jumlah penduduk di wilayah Kabupaten Pelalawan menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Berdasarkan hasil rekapitulasi data yang dilakukan, diketahui bahwa dalam tahun 2004 menunjukkan koefisien negatif yakni -43,04% kontribusi migrasi terhadap perkembangan jumlah penduduk, sementara pada tahun 2005 mengalami peningkatan yang sangat tinggi yakni sebesar 87,08% .

Tabel 2
Kontribusi Migran Terhadap Perkembangan Penduduk, Tahun 2004

No	Kecamatan	Penduduk Awal	Penduduk Akhir	Lahir	Meninggal	Datang	Pindah	Migrasi Netto	Peranan Migrasi
1	P. Kerinci	58.731	58.731	31	0	18.620	31	0	0
2	Langgam	11.469	11.455	19	9	33	57	-24	174,43
3	Pelalawan	11.045	11.060	18	3	189	99	90	0
4	P. Kuras	33.319	33.319	0	0	0	0	0	0
5	P. Bunut	19.471	19.478	11	4	1	1	0	0
6	P. Lesung	18.768	18.797	16	10	5	10	0	0
7	Kerumutan	13.731	13.734	6	1	3	5	-2	0
8	Ukui	22.588	22.600	18	3	2	5	0	-66,67
9	T. Meranti	16.631	16.640	14	5	95	27	68	0
10	K. Kampar	18.549	18.554	5	0	0	0	23	0
	Jumlah	226.282	226.361	148	35	44	78	-34	-43,04

Tabel 5.1 Memberi petunjuk bahwa kontribusi migran terhadap pertumbuhan penduduk dalam tahun 2004 berada diatas kisaran 50% yang tertinggi adalah Kecamatan Langgam, sedang yang terendah berada di Kecamatan Kerumutan (-33,33%).

Selanjutnya, kondisi pada tahun 2005 menunjukkan bahwa kontribusi migrasi terhadap pertambahan penduduk mengalami peningkatan yang cukup besar yakni sebesar 87,08%. Hal ini diduga, dilatar belakangi oleh pesatnya perkembangan industri, sektor industrti kertas RAPP secara nyata memberi kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Pelalawan yakni dengan besaran 55,64% pada tahun 2004.

Secara umum peran migrasi kepada perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Pelalawan dalam kurun waktu tahun 2004 – 2005 berada pada kisaran diatas 50%. Kontribusi migrasi terhadap perkembangan penduduk Kabupaten Pelalawan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Peran Migrasi Kepada Perkembangan Penduduk Kabupaten Pelalawan
Tahun 2005

No	Kecamatan	Penduduk Awal	Penduduk Akhir	Lahir	Meninggal	Datang	Pindah	Migrasi Netto	Peranan Migrasi
1	P. Kerinci	53.268	53.562	22	0	278	6	272	92.52
2	Langgam	12.068	12.249	8	2	176	1	175	96.69
3	Pelalawan	10.738	10.740	3	1	172	58	124	0
4	P. Kuras	30.158	30.165	7	0	3	3	0	0
5	P. Bunut	8.207	8.204	0	1	0	2	-2	66.67
6	P. Lesung	18.537	18.539	6	4	0	0	0	0
7	Kerumutan	14.690	14.696	9	1	0	2	-2	-33.33
8	Ukui	25.493	25.501	11	1	3	4	0	0
9	T. Meranti	18.537	18.539	6	4	177	2992	-2815	0
10	K. Kampar	19.148	19.183	13	1	30	2	23	65.71
	Jumlah	210.844	211.378	85	15	490	25	465	87.08

Implikasi Migrasi Kepada Kemiskinan

Kabupaten Pelalawan yang sedang menggeliat melakukan pembangunan antar sektor maupun pembangunan antara wilayah kecamatan berimbang menjadi target atau sasaran serta tujuan arus migrasi sumberdaya insani terus menerus dan dikhawatirkan akan mengalami tekanan penduduk yang berlebihan, sehingga dapat menimbulkan masalah ekonomi, sosial, politik serta lingkungan.

Mencermati isu tentang adanya arus migrasi terhadap situasi jumlah penduduk miskin (penganggur), perlu dilakukan telaah cerdas yang mendalam agar dapat dilakukan antisipasi yang arif agar pemerintah kabupaten dapat melakukan perencanaan pembagunan yang effektif khususnya pada aspek kependudukan. Data statistik tingkat kemiskinan di Kabupaten Pelalawan sebesar 18,39 % pada tahun 2004. Hasil kompilasi data yang telah dilakukan, secara garis besar aspek migrasi dan kemiskinan didistribusikan dengan strata masing-masingnya yaitu, rendah; sedang dan tinggi.

Peranan migrasi yang tergolong rendah yaitu kecil dari atau sama dengan 64,99%, untuk kategori sedang adalah 65% - 79,99% dan kategori tinggi adalah lebih besar dari atau sama dengan 80,99%. Sedangkan koefisien pada aspek kemiskinan, untuk kategori rendah adalah kecil dari atau sama dengan 8,99%, kategori sedang 8,99% - 16,99% dan kategori tinggi adalah diatas atau lebih dari koefisien 16,99%. Untuk tahun 2005 peranan migrasi rendah adalah kecil dari 39,99%; sedang 39,99% - 60,99% dan tinggi adalah diatas atau lebih besar dari koefisien 60,99%. Aspek

kemiskinan didistribusikan, untuk kategori rendah adalah kecil dari atau sama dengan 10,99%, sedang adalah 10,99% - 18,99% dan tinggi adalah diatas atau lebih dari 18,99%. Hasil perhitungan menurut kategori yang telah dilakukan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut .

Tabel 4
Kontribusi Migran Kepada Kemiskinan Di Kabupaten Pelalawan
Tahun 2004 – 2005

Migrasi	Tahun	Kemiskinan					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		2004	2005	2004	2005	2004	2005
Tinggi	2004	P. Kerinci		P. Kuras		P. Lesung	
	2005		P. Kerinci				
Sedang	2004	P. Kuras		Pelalawan		K. Kampar	
	2005			Pelalawan			
Rendah	2004	Ukui		T. Meranti		Sei Kijang	
	2005						

Tabel 5.3 di atas memberi indikasi bahwa wilayah sekitar ibukota yakni Pangkalan Kerinci, Kecamatan Pelalawan dan Kecamatan Pangkalan Kuras, dengan jumlah migrasi yang tinggi, diperoleh temuan bahwa tidak serta merta berpengaruh positif terhadap kondisi masyarakat miskin. Sedangkan untuk Kecamatan Kuala Kampar, Kecamatan Langgam, Kecamatan Ukui dan Pangkalan Lesung juga tidak menunjukkan bahwa dengan peranan migrasi yang berada pada kategori sedang ternyata tingkat kemiskinannya rendah. Pada wilayah-wilayah pedalaman di Kecamatan Kerumutan dan Kecamatan Kuala Kampar diperoleh temuan bahwa cenderung migrasi membawa kemiskinan, hal ini ditenggarai oleh para migran yang memasuki kesempatan kerja sebagai buruh tani.

Peran Migrasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pelalawan

Fenomena pengaruh migrasi pada pola pertumbuhan ekonomi daerah perlu ditelaah secara mendalam, hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi atau mengurangi resiko tinggi kendala-kendala dalam pencapaian target pembangunan yang telah dan yang akan dilaksanakan.

Tabel 5
Kontribusi Migran Kepada Pertumbuhan Ekonomi
Di Kabupaten Pelalawan Tahun 2004 – 2005.

Migrasi	Tahun	PERTUMBUHAN EKONOMI					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		2004	2005	2004	2005	2004	2005
Tinggi	2004	P. Kerinci		P. Kuras		P. Lesung	
	2005		P. Kerinci				
Sedang	2004	P. Kuras		Pelalawan		K. Kampar	
	2005			Pelalawan			
Rendah	2004	Ukui		T. Meranti		Sei Kijang	
	2005						

Dari data yang telah diolah maka kami membagi tiga tingkatan dari aspek migrasi dan aspek kemiskinan yaitu Rendah, Sedang dan Tinggi. Pada tahun 2004 untuk peranan migrasi yang tergolong peranan yang rendah adalah kecil dari 65,88% untuk kategori sedang adalah 65,88% - 81,52% dan kategori tinggi lebih dari 81,52%. Sedangkan aspek pertumbuhan ekonomi maka untuk kategori rendah adalah kecil dari 7,39%, kategori sedang adalah 7,39% - 8,20% dan kategori tinggi adalah diatas 8,20%. Sedangkan untuk 2004 peranan migrasi rendah adalah kecil dari 40,34%, sedang adalah 40,34% - 62,39% dan tinggi adalah diatas 62,39%. Aspek pertumbuhan Ekonomi adalah kecil dari 7,97%, sedang adalah 7,97% - 8,78% dan tinggi adalah diatas 8,78%. Dari penilaian tersebut maka diperoleh hasil seperti data diatas.

Analisis Spesifikasi Migran

Kabupaten Pelalawan yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kampar, informasi kemajuan serta keberhasilan pembangunan daerah yang dicapai Pemerintah Kabupaten Pelalawan serta kaitan dengan industrialisasi merupakan faktor pendorong yang kuat menciptakan situasi dimana migran tercipta di Kabupaten Pelalawan.

**Tabel 6
Perkembangan Kedatangan (Masuk) Penduduk Kabupaten Pelalawan, Tahun
2004-2005 (Jiwa)**

No.	Kecamatan	2004	2005
1.	Pangkalan Kerinci	1.862	2.862
2.	Langgam	33	176
3.	Pelalawan	0	0
4.	Pangkalan Kuras	0	3
5.	Bunut	1	0
6.	Pangkalan Lesung	5	0
7.	Kerumutan	3	0
8.	Ukui	2	3
9.	Teluk Meranti	0	0
10.	Kuala Kampar	0	30
	Jumlah	1.906	3.074

Sebagai pusat pabrik *pulp* dan industri kehutanan lainnya, perkembangan perkebunan-perkebunan besar negara dan swasta, adanya sumber daya alam gas, minyak dan batu bara, tampaknya Kabupaten Pelalawan akan terus dibebani oleh kedatangan migran. Keadaan ini sungguh sangat timpang dibandingkan dengan sedikitnya jumlah net migran yang keluar (pindah).

Berdasarkan hasil pengamatan serta kompilasi data yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa, jumlah migran antara provinsi mendominasi yakni yang berasal

dari Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Gambaran jumlah migran masuk dengan keluar dapat dilihat pada tabel 5.5 dan tabel 5.6.

Tabel 7
Perkembangan Keluar (pindah) Penduduk Kabupaten Pelalawan
Tahun 2004-2005 (Jiwa)

No.	Kecamatan	2004	2005
1.	Pangkalan Kerinci	31	45
2.	Langgam	57	1
3.	Pelalawan	0	0
4.	Pangkalan Kuras	0	3
5.	Bunut	1	2
6.	Pangkalan Lesung	10	0
7.	Kerumutan	5	2
8.	Ukui	5	4
9.	Teluk Meranti	0	0
10.	Kuala Kampar	0	7
	Jumlah	109	64

Tabel diatas memberi indikasi bahwa, jumlah bersih migran masuk ke Kabupaten Pelalawan mengalami peningkatan sebesar 61,28%. Sebaliknya jumlah net migran keluar (pindah) mengalami pertumbuhan negatif sebesar -41,28%. Ilustrasi ini agaknya cukup signifikan jika dikaitkan dengan kondisi perekonomian pada periode yang sama ,dimana, sektor industri memberi kepada pembentukan PDRB dengan besar yang sangat besar yaitu dengan besaran 55,64% .

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Arus migrasi masuk ke Kabupaten Pelalawan didorong pesatnya pembangunan kabupaten terutama sejak daerah ini dimekarkan dari Kabupaten Kampar, disamping itu, pertumbuhan sektor industri yang memberi kontribusi sebesar 55,64% PDRB Kabupaten Pelalawan menjadi faktor penarik arus masuk migrasi ke kabupaten ini.
2. Letak Kabupaten Pelalawan yang strategis berada di jalur trans pantai timur Sumatera menjadi faktor pendorong arus migrasi masuk, karena dengan demikian akses orang menuju ke kabupaten tersebut hampir tidak mengalami hambatan.
3. Mudahnya para migran memperoleh informasi tentang peluang kerja di Kabupaten Pelalawan juga menjadi faktor penarik arus masuk migrasi, umumnya informasi yang diperoleh oleh migran berasalan dari media massa, atau dari sanak keluarga yang sudah terlebih dahulu berada di Kabupaten Pelalawan.

4. Laju perkembangan penduduk di Kabupaten Pelalawan pada dasarnya disebabkan oleh tingginya arus migrasi masuk dan bukannya oleh tingkat angka kelahiran, hal tersebut dapat dilihat dari migrasi neto terhadap pertumbuhan penduduk Pelalawan yang melebihi angka 50%.

Saran dan Rekomendasi

Untuk dapat meningkatkan produktivitas SDM , maka perlu diadakan program-program latihan kerja secara bertahap dari kemampuan teknis untuk dikembangkan ke arah kemampuan manajerial, sehingga nantinya menjadi tenaga kerja yang produktif dan siap menerima alih teknologi. Kesemuanya ini diperlukan agar essensi SDM yang cukup besar tersebut tidak menjadi beban pemerintah kabupaten, tetapi mampu dikembangkan menjadi modal dasar (assets) bagi proses pembangunan yang sedang dilaksanakan maupun yang akan dijalankan..